

Eksistensi Cerita Rakyat dalam Pendidikan Karakter Siswa SD di Ubud

Ni Putu Parmini

IKIP Saraswati Tabanan

E-mail: putuparmini83@yahoo.co.id

Abstract

Balinese folktales should be preserved and developed in order to improve the emotional intelligence of the nation, especially elementary school children as the future generation. This article analyses the existence of Balinese folktales in character education in elementary school children in Ubud. The study on the use of folktales shows that Balinese folktales contributed to character education in elementary school children. It was shown in the folktale *I Lacur* which educates cautionary acts, not being envious, being stoical and helpful. The folktale *Bulan Kuning* also contributes to the formation of the attitude of helpfulness. Stoicism and not doing violence are narrated in the folktale *Ni Tuung Kuning* which can be used as an alternative in the improvement of children's character. The folktale *I Crucuk Kuning* contributes to the formation of honesty, discipline, and responsibility. The folktale *Angsa teken I Kekua* contributes to the formation of attitudes of not breaking a promise. The use of folktale in teaching not only useful in passing on moral values of the stories but also to preserve the intangible cultural heritage.

Keywords: existence, Balinese folktales, character education, Ubud Primary School

Abstrak

Cerita rakyat perlu dilestarikan dan dikembangkan dalam rangka meningkatkan kecerdasan emosional bangsa khususnya siswa Sekolah Dasar sebagai generasi penerus bangsa. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji eksistensi cerita rakyat (*satua*) Bali dalam pendidikan karakter anak Sekolah Dasar dengan melakukan riset di SD di Ubud. Hasil pengkajian terhadap pemakaian cerita rakyat terhadap siswa SD di Ubud menunjukkan *satua* Bali memberikan

kontribusi dalam pendidikan karakter anak sekolah dasar. Hal itu ditunjukkan dari *Satua I Lacur* mendidik sikap hati-hati, tidak dengki, tabah, dan suka menolong. *Satua Bulan Kuning* juga berkontribusi dalam pembentukan sikap suka menolong. Sikap tabah dan tidak melakukan kekerasan dikisahkan pada *Satua Ni Tuung Kuning* dapat dijadikan alternatif dalam peningkatan karakter anak. *Satua I Crukcuk Kuning* memberikan kontribusi dalam pembentukan sikap jujur, disiplin, dan bertanggung jawab. *Satua Angsa teken I Kekua* memberikan kontribusi dalam pembentukan sikap tidak ingkar janji. Pengajaran cerita rakyat tidak saja bermanfaat untuk meneruskan nilai moral tetapi juga melestarikan cerita itu sebagai warisan budaya bangsa.

Kata Kunci: eksistensi, *satua* Bali, pendidikan karakter, Sekolah Dasar Ubud

Pendahuluan

Pendidikan karakter semakin dirasakan penting untuk membentuk watak anak sejak pendidikan dasar. Pembentukan karakter ini bisa dilakukan antara lain dengan mengajak anak-anak usia sekolah dasar menyimak kisah-kisah atau cerita rakyat yang menjadi khasanah kearifan lokal. Tiap suku bangsa di Indonesia memiliki banyak cerita rakyat yang mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang bisa disimak untuk pendidikan karakter. Ada manfaat ganda yang bisa diperoleh dengan menggunakan cerita rakyat sebagai sarana untuk pendidikan karakter bangsa. Selain sebagai penerusan nilai dan spirit kearifan lokal, pemanfaatan cerita rakyat untuk pendidikan karakter juga untuk melestarikan eksistensi cerita rakyat itu sendiri. Hal yang sama juga berlaku untuk permainan anak-anak, yang pemakaiannya untuk pembentukan karakter bangsa juga berarti pelestarian permainan anak-anak itu sendiri (Suarka 2011).

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis nilai kearifan lokal dalam cerita-cerita rakyat Bali, yang dalam bahasa Bali disebut *satua* (cerita), dan juga mengkaji bagaimana eksistensi atau keberlanjutan dan kelestarian *satua-satua* Bali dalam

kehiduapn sosial. Kajian terhadap eksisten atau pelestarian satua Bali ini penting dilakukan karena di tengah gencarnya arus globalisasi dan masuknya berbagai pengaruh luar termasuk melalui dunia hiburan dan sastra, kisah-kisah lokal seperti cerita rakyat terancam tergusur. Hal ini mulai terasa di Bali karena arus globalisasi di Bali demikian kuat melalui saluran dinamika pariwisata, selain tentunya faktor teknologi informasi yaitu Internet. Masyarakat termasuk generasi muda dan bahkan anak-anak dengan mudah mendapatkan cerita, film, dan hiburan lewat internet yang memungkinkan mereka mengabaikan atau melupakan hiburan atau khasanah kekayaan kearifan lokal miliknya. Kemajuan dan pengaruh luar itu tentu saja penting, namun adalah penting juga untuk melestarikan nilai kearifan lokal dan identitas Bali sendiri (Putra, 2011; Suarka 2010). Dalam situasi demikian, pengaruh luar dapat digunakan untuk memperkaya khasanah seni budaya lokal.

Pendidikan termasuk pendidikan karakter berlangsung sepanjang hayat. Pendidikan di sekolah haruslah berimbang antara kognitif, afektif, dan psikomotor. Kecendrungan pendidikan di sekolah menitikberatkan pada aspek pengembangan intelektual. Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional dan mencegah agar praktik pendidikan tidak cenderung kognitif intelektualistik maka pengembangan pendidikan karakter secara integratif dipandang efektif dalam rangka meningkatkan kecerdasan emosional dan dapat dijadikan sebagai bekal dari anak dalam menghadapi tantangan masa depan di era kompetisi bebas, bahkan Goleman (1997) menyatakan kecerdasan emosional lebih besar kontribusinya dalam mengarungi samudra kehidupan dibandingkan dengan kecerdasan intelektual. Sekolah Dasar sebagai lingkungan pembudayaan siswa dalam pengembangan pendidikan karakter dan sosial. Membentuk watak dapat dikategorikan dalam proses pembudayaan. Lickona (1991) menyatakan pendidikan karakter secara psikologis mencakup dimensi moral reasoning, moral feeling, dan moral behavior. Ketiga aspek tersebut sebagai sistem dalam menentukan kualitas sumber daya manusia. Salah satu strategi dalam pendidikan

karakter pada siswa Sekolah Dasar khususnya di Bali adalah melalui media cerita (*masatua* Bali). *Satua* Bali sangat kaya akan nilai-nilai bermanfaat dalam kehidupan. *Satua* Bali dapat dijadikan cermin dalam kehidupan. Menurut Kemendiknas (2010) pendidikan merupakan daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran dan tubuh anak. Siswa Sekolah Dasar yang memiliki daya eksplorasi dan imajinasi yang tinggi dipandang layak pembentukan karakternya dilakukan melalui cerita.

Satua Bali penuh dengan muatan kearifan lokal. Depdagri (2007:5) menyatakan kearifan lokal sebagai pandangan hidup dan berbagai strategi kehidupan untuk menjawab berbagai masalah yang dihadapi masyarakat daerah tertentu. Suhartini (2009: 207) menyatakan kearifan lokal sebagai sumber pengetahuan, keyakinan, wawasan, dan etika. Kearifan lokal dapat dijadikan tuntunan moral dan karakter sehingga perlu diajarkan, dipraktikkan dan diwariskan dari generasi ke generasi.

Berdasarkan refleksi awal penulis di Sekolah Dasar di Ubud diperoleh informasi dari banyak siswa bahwa mereka jarang mendengar *Satua* Bali. *Satua* Bali yang penuh dengan muatan nilai moral perlu dilestarikan dan dikembangkan pada siswa Sekolah Dasar. Siswa pada usia tersebut menurut psikologi perkembangan (Iskandar Wassid, 2009: 143-145), bahwa anak usia Sekolah Dasar tidak dapat menyatakan dorongan atau emosinya begitu saja tanpa mempertimbangkan lingkungannya. Pengaruh faktor ekstrinsik anak sangat kuat, anak mulai mengagumi tokoh-tokoh cerita fiksi. Berdasarkan pengalaman langsung maupun tidak langsung (melalui cerita fiksi) anak membentuk konsep diri yang ideal bagi dirinya. Itu berarti cerita yang menarik bagi siswa dapat mempengaruhi pembentukan karakternya. Dengan demikian cukup beralasan *satua* Bali dimanfaatkan sebagai media dalam pembentukan karakter siswa Sekolah Dasar. Sebagai generasi penerus bangsa hendaknya dapat melestarikan dan mengembangkan warisan budaya sastra yang adiluhung, termasuk *satua* Bali jangan sampai *satua* Bali terancam punah. Masalahnya bagaimanakah eksistensi *Satua Bali* dalam pendidikan karakter

anak Sekolah Dasar Bali? Tujuan penelitian adalah jawaban dari permasalahan ini. Teori yang digunakan untuk mengkaji teks dalam menjawab permasalahan ini adalah teori semiotika. Pradopo (2002: 123) menganalisis karya sastra sebagai suatu sistem tanda-tanda dan menemukan konvensi sehingga karya sastra itu mempunyai makna. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni Metode hermeneutika, menurut Palmer (2003:38-48) juga digunakan dalam upaya menemukan makna dari teks. Penafsiran dilakukan untuk menjelaskan makna yang terkandung secara implisit dalam teks. Metode obsevasi digunakan untuk mengetahui sikap anak sebelum, saat dan sesudah disuguhkan cerita Bali. Metode wawancara digunakan untuk memperoleh data tentang informasi perubahan karakter anak setelah disuguhi *satua Bali*. Disamping observasi dan wawancara juga dilakukan kuesioner kepada orang tua siswa untuk memperoleh data tentang perubahan karakter anak Sekolah Dasar di Ubud.

Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas III yang usianya berkisar 8–10 tahun Sekolah Dasar di Ubud. Menurut psikologi perkembangan (Sujanto, 1986:60), anak pada usia tersebut menjalani masa serba ingin tahu. Mereka mulai meninggalkan dunia fantasi menuju realitas. Anak sedang menjalani masa senang memproduksi tanggapannya dengan baik terhadap sesuatu yang telah didengar atau diamati. Disamping itu situasi dan kondisi siswa kelas III Sekolah Dasar di Ubud cenderung terpengaruh oleh cerita-cerita luar. Mereka kurang mengetahui *satua-satua Bali*. Kurikulum 2013 menuntut integrasi kearifan lokal dalam materi pembelajaran. Disisi lain harapan dari Kepala Sekolah dan Ketua Komite untuk melakukan berbagai strategi meningkatkan karakter anak berbasis kearifan lokal. Dengan demikian cukup beralasan diteliti eksistensi *satua Bali* dalam pendidikan karakter anak klas III Sekolah Dasar.

Satua Bali

Satua atau dongeng adalah cerita zaman dulu yang tidak benar-benar terjadi atau fiktif. Cirinya ialah *satua* dimulai

dengan formula dan formulaik *ada kone tuturan satua anu* artinya *konon ada kisah*. Formula tersebut dilontarkan tukang cerita sebelum dongeng diceritakan lebih lanjut. Sebagai jawaban, pendengar dongeng menjawab *lautang* (lanjutkan). Seolah-olah terjadi transaksi atau persetujuan terlebih dulu sebelum dongeng dimulai untuk menuntut kesiapan pendengar mendengarkan dongeng sehingga tukang cerita tidak sia-sia mendongeng. Formula-formula itu kemudian dikembangkan dalam berbagai formulaik, misalnya dalam bentuk *disubane keto* (sesudah itu), *ditu lantasi* (lalu di sana), *laut ia* (sesudah itu lalu dia..), dan lain-lain. *Satua* biasanya menggunakan bahasa Bali *kapara* atau bahasa rakyat sesuai dengan kedudukan dan fungsi *satua* sebagai cerita rakyat. Contoh-contoh *satua* antara lain: *I Belog*, *Pan Angklung Gadang*, *I Lara* dan lain-lain (Suarka, 2010: 4). Cerita anak termasuk juga *Satua Bali* seperti dinyatakan Pramuki (2011: 713) bahwa cerita anak dapat dijadikan media pembelajaran untuk membuat pelajaran sangat menyenangkan sehingga menjadi pintu masuk yang efektif dalam peningkatan pendidikan karakter.

Cerita yang digunakan secara tepat dalam pembelajaran akan membuat siswa bersemangat dan termotivasi untuk belajar. Gambar-gambar di dalam cerita dapat membantu siswa dalam memahami isi cerita (Hasanah, 2012). Lebih jauh Ermadwicitawati dkk (2013) menyatakan cerita dapat membangun daya, imajinasi anak dan menumbuhkan kreativitas mereka dalam berpikir, berkata, dan berbuat. *Satua Bali* (Cerita Bali) yang cocok untuk anak Sekolah Dasar khususnya anak kelas III antara lain: *I Lacur*, *Bulan Kuning*, *Crucuk Kuning*, dan *Angsa Teken I Kekua*.

Satua I Lacur mengisahkan tentang perbuatan anak yang bernama I Lacur yang selalu suka menolong, jujur, tabah, dan toleran. *Satua I Lacur* merupakan cerita rakyat (cerita lisan) di Bali yang mengisahkan tentang kehidupan anak yang kurang mampu dari segi ekonomi tetapi selalu bersikap hati-hati, jujur, dan suka menolong (Gambar 1).



Gambar 1. Gubuk I Lacur (Sumber: *Satua Bali* oleh Warna, dkk)

Satua Bulan Kuning mengisahkan tentang seorang Ibu yang bernama Men Bekung yang mendambakan seorang anak. Karena ia selalu berbuat baik, ulet, dan suka menolong akhirnya dapat memungut anak. *Satua Ni Tuung Kuning* mengisahkan seorang anak perempuan bernama ni Tuung Kuning yang kelahirannya tidak direstui oleh ayahnya akhirnya ayahnya yang penjudi itu mau membunuh anaknya. *Satua Crucuk Kuning* mengisahkan tentang keluarga yang berputri dua bernama Ni Bawang dan Ni Kesuna (Gambar 2 dan Gambar 3). Ni Bawang selalu berbuat sesuai dengan petunjuk orang tuanya, jujur dan ulet. Sebaliknya Ni Kesuna suka memfitnah Ni Bawang, sehingga Ni Bawang diusir dari rumahnya.



Gambar 2. Ni Bawang yang Mendapat Perhiasan Emas (Sumber: *Satua Bali* oleh Warna, dkk)



Gambar 3. Ni Kesuna diisi perhiasan dari binatang kecil-kecil berbisa (Sumber: *Satua Bali* oleh Warna, dkk)

Satua Angsa tekan I Kekua mengisahkan *I Kekua* yang ingkar janji akhirnya mendapatkan musibah.

Pendidikan Karakter

Karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti, kepribadian (Depdikbud, 1995:445). Selanjutnya Lickona (1991) menyatakan pendidikan karakter merupakan pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti sehingga terlihat dalam perilaku nyata seseorang yakni jujur, bertanggung jawab, toleransi, taat janji, hati-hati, disiplin, suka menolong, kerjasama, tabah, dan demokratis. Pendidikan karakter di tingkat Sekolah Dasar merupakan pondasi dalam upaya membangun manusia Indonesia yang seutuhnya. Cerita (*Satua Bali*) dijadikan media dalam pendidikan karakter kepada anak Sekolah Dasar, karena media pembelajaran yang dekat dengan anak adalah cerita.

Penanaman kepribadian yang sesuai dengan akar budaya bangsa perlu dilakukan melalui cerita kepada anak untuk menghibur dan mendidik moral. Hal itu dilakukan melalui ber-

cerita tentang tuturan menarik yang sifatnya mengajarkan kebenaran (*Kompas*, 16 November 1993). Pendidikan sastra (bercerita) kepada anak dapat dijadikan tonggak pembentukan insan berkarakter atau berkepribadian utuh yang merupakan salah satu komponen penyelenggaraan pendidikan. Melestarikan *Satua Bali* identik dengan melestarikan warisan budaya bangsa yang penuh dengan nilai-nilai yang bermuatan pendidikan karakter. Terkait dengan pendidikan karakter, Iskandar Wassid (2009: 169) menyatakan peserta didik sebagai orang yang belajar merupakan subjek yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Dalam pemilihan strategi yang tepat, pengajar harus memperhatikan karakteristik peserta didik. Dengan demikian guru dalam konteks pendidikan karakter yang disajikan melalui media *satua* Bali haruslah cermat dalam memilih *satua* yang sesuai dengan karakteristik atau kondisi anak didik. Hal itu akan berdampak positif terhadap keberhasilan pembentukan kepribadian anak didik yang diharapkan. Selanjutnya pendidikan karakter merupakan usaha perbaikan moral atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan. Hal itu diyakini dan dimanfaatkan sebagai landasan dalam berpikir, berkata, dan berbuat (Balitbang, 2010). Usaha tersebut senada pula dengan upaya mengimplementasikan *Tri Kaya Parisudha* dalam agama Hindu.

***Satua* Bali dan Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar**

Cerita pada dasarnya berisi tentang perjalanan tokoh atau karakter cerita yang terjadi pada kurun waktu, tempat dan kondisi tertentu. Cerita mengandung konflik dan resolusi yang disusun ke dalam plot. Plot dapat menjadikan cerita lebih menarik (Wheeler, 2013). Lebih spesifik cerita anak menurut Anindiyarini dalam Rasna (2012) menyatakan cerita anak adalah cerita yang bertema mendidik, alurnya lurus, latarnya berkaitan dengan dunia anak dan penokohnya mengandung peneladanan yang baik. Selanjutnya Pramuki dalam Rasna (2012) menyatakan bahwa hal ini bertujuan agar siswa tidak hanya memiliki pengetahuan, tetapi juga dapat hidup dengan

toleran, religius, jujur, disiplin, dan kerja keras. Rasna (2012) menyatakan pengakraban anak terhadap cerita anak yang bermuatan pendidikan karakter akan membuat anak terbiasa menjadi insan berbudaya, yakni insan yang memiliki kepekaan nurani dan empati serta membiasakan anak untuk tidak sombong, taat dan jujur. *Satua* Bali dalam pendidikan karakter siswa Sekolah Dasar diuraikan sebagai berikut.

Kehati-hatian, Tidak Dengki, Tabah, dan Suka Menolong

Cerita rakyat Bali padat akan nilai moral dan mengajarkan sikap mulia seperti kehati-hatian, tidak dengki, tabah, dan suka menolong. Cerita *I Lacur* memberikan pesan moral sebagai pendidikan karakter agar manusia tidak dengki, selalu hati-hati, tabah, dan suka menolong. Hal ini tentunya urgen untuk pendidikan karakter anak agar tidak dengki seperti I Klaleng yang suka dengki dan memperlakukan I Lacur tetapi I Lacur diam saja. Akhirnya apa yang terjadi ternyata sejalan dengan hukum *Karma Phala* dalam ajaran agama Hindu. I Klaleng bersikap dengki pada I Lacur akibatnya ia kena musibah jatuh memanjat pohon dan kakinya patah. Walaupun I Lacur merasa dihina tetapi ia tetap tabah dan menolong I Klaleng yang jatuh sampai tidak sadar akhirnya setelah sadar baru ditinggal I Lacur.

Di sisi lain I Lacur akhirnya hidupnya bahagia. Kondisi ekonominya terbalik dari namanya I Lacur dan pintar *nambain* atau menyembuhkan orang sakit berkat belajar masastra pada Sang Dukuh. Contoh karakter tersebut dilukiskan pada kutipan *satua* I Lacur berikut.

... *Ida Raden Galuh tuara eling ring raga. Lantas I Lacur nambain Raden Galuh buka pituduhne Jero Dukuh. Disubane Raden Galuh katibakin tamba, kaduktrin baan mantra dadi eling Ida teken raga. Beh, makejang angob teken kasidan I Lacure. I Lacur tusing kicen mepamit. Tonden tutug katelun, saget Raden Galuh suba kenak jati mula. Prajani sang prabu naur sesangi, saha ngandika, "Cai Lacur, jani nira ngadegang cai dadi Manca Agung dini di Daha, tur cai baang nira palaba, carik dasa sikut, tegal dasa sikut, muah pakarangan umah. Jani dini cai nongos. Tur nira jani ngentosin adan caine, uli jani suud cai madan I Lacur, jani nira ngadanin I Subagia.*

Terjemahannya

... Raden Galuh tidak sadarkan diri. Lalu I Lacur mengobati Raden Galuh sesuai petunjuk Jero Dukuh. Sesudah Raden Galuh diberikan obat, disertai mantra-mantra lalu sadarkan diri. Semua kaum puri kagum dengan kemampuan I Lacur. I Lacur tidak diizinkan pulang. Belum ada tiga hari Raden Galuh sudah sembuh seperti biasanya. Langsung Sang Prabu bayar utang janji dan berkata, "Kamu Lacur, sekarang Hamba mengangkat Kamu menjadi tangan kanan Raja di Daha dan Anda Hamba berikan sawah, ladang, dan rumah. Sekarang Anda tinggal di sini. Mulai sekarang namamu diganti menjadi I Subagia.

Kutipan di atas memberikan pesan moral sebagai pendidikan karakter agar anak tekun belajar, suka menolong seperti yang dialami oleh I Lacur. Pada mulanya I Lacur miskin akhirnya berkat keuletan, suka menolong dan ketabahannya akhirnya dia mampu menjadi orang yang berhasil menyembuhkan orang sakit, akhirnya berkat keberhasilannya itu dia dinobatkan menjadi Raja disertai hadiah berupa harta (sawah, ladang, dan rumah). Di samping itu I Lacur disegani oleh semua orang karena sikap dan prilakunya yang baik. Ketekunan, kehati-hatian, ketabahan dan suka menolong merupakan pendidikan karakter yang penting diteladani oleh anak Sekolah Dasar sebagai modal perjalanan meraih kebahagiaan di masa depan. Hal itu menunjukkan bahwa Bali dapat dijadikan media dalam pembentukan karakter siswa Sekolah Dasar. Cerita Bali juga dimanfaatkan sebagai penunjang pelajaran agama yang disajikan secara integratif.

Menurut informasi guru-guru bahasa dan sastra Indonesia pada jam pelajaran ke-6 dan ke-7 sering diselingi dengan bercerita. Strategi tersebut dilakukan untuk menciptakan suasana kelas yang hidup dan bergairah karena anak-anak kelas III sering gaduh dan kadang-kadang suasana kelas kurang merespon pelajaran. Nilai-nilai yang terkandung dalam cerita I Lacur ditanamkan secara integratif, selanjutnya cerita Bulan Kuning dan Ni Tuung Kuning juga disajikan secara integratif.

Contoh sikap suka menolong dan kehati-hatian yang memberikan pesan moral sebagai pendidikan karakter juga terlukis

dari *Satua Bulan Kuning* yang ditunjukkan kutipan berikut.

...Adeng-adeng Men Bekung majalan tur jekeh.... *"Aduh padalem pesan anake cerik ento. "Nyak I Dewa duduk meme?" anake cerik ento manggutan, "Nah yen keto nyen adan I dewane?". Anake cerik ento masaut adeng, "Tiang ten uning". Men Bekung nimbal, "Yen keto I Dewa adanin meme Bulan Kuning, ... Jalan mulih ka pondok memene wireh jani suba peteng".*

Terjemahannya

... pelan-pelan Men Bekung berjalan dan takut.... "Waduh kasihan anak kecil itu. Ditanya Men Bekung "Mau dipungut? Anak kecil itu mengangguk. Ya, kalau begitu siapa namamu? Anak kecil itu jawab pelan, "Saya tidak tahu". Men Bekung menanggapi, "kalau begitu, Engkau Ibu beri nama Bulan Kuning". Ayo pulang ke pondok Ibu karena sudah malam".

Pesandalam kutipan *Satua Bulan Kuning* diatas memberikan teladan kepada anak-anak Sekolah Dasar untuk bersikap hati-hati, suka menolong atau perhatian terhadap orang lain seperti respon Men Bekung ketika mendengarkan anak kecil menangis di tengah hutan, akhirnya anak itu dipungut diajak tinggal di rumahnya.

Satua Ni Tuung Kuning mengisahkan seorang ayah yang kejam dan keras mau membunuh anak tanpa dosa akhirnya anaknya yang tabah tanpa dosa dilindungi oleh Bidadari-Bidadari dari kayangan. Contoh karakter tabah dari sikap Ni Tuung Kuning pada kutian berikut:

Ni Tuung Kuning suba nawang lakar matianga baan bapane, ... mulih lantasi Ni Tuung Kuning.

... *Neked jumahne, jajagina baan bapane, sarwi ngomong. "Ne Ni Tuung Kuning?" "Ae, ne suba I Cening, Beli Wayan".. "Jalan luas jani Tuung Kuning ajak bapa!".*

... *kacrita jani dedarine di Suargan, nyingakin Ni Tuung Kuning nagih matianga baan bapane tanpa dosa. Dedarine nambakang*

Terjemahannya

Ni Tuung Kuning sudah tahu dirinya mau dibunuh oleh ayahnya karena ia lahir perempuan, pada suatu hari pulang Ni

Tuong Kuning diantar ibunya. Sampai di rumahnya disapa oleh ayahnya dan berkata, “Ini Ni Tuung Kuning?” Dijawab katanya ya itu anakmu Bli Wayan”. Selanjutnya berangkat langsung bersama ayahnya. Konon dilihat oleh bidadari-bidadari Ni Tuung Kuning mau dibunuh ayahnya tanpa dosa. Bidadarinya yang melindungi Ni Tuung Kuning.

Cerita ini memberikan pendidikan moral kepada anak agar tidak bersikap keras atau jelek kepada orang yang tidak bersalah, karena akhirnya orang yang tidak bersalah akan dilindungi Tuhan sebaliknya yang mau bersikap keras akan dihukum Tuhan.

Bertanggung Jawab, Disiplin, dan Jujur

Satua Crukcuk Kuning mengisahkan kejujuran, tanggung jawab dan kedisiplinan dari sikap Ni Bawang akan tugas-tugas yang diberikan oleh ibunya, sebaliknya Ni Kesuna selalu berbohong dalam menjalankan tugas berdua, bahkan Ni Kesuna memfitnah Ni Bawang hingga Ni Bawang dipukul-pukuli dan diusir oleh ibunya. Lalu apa yang terjadi Ni Bawang yang selalu disiplin, bertanggung jawab dan jujur dikasihani bahkan diberikan berbagai perhiasan emas oleh Crukcuk Kuning. Sebaliknya Ni Kesuna pada sekujur tubuhnya diisi binatang kecil-kecil berbisa akhirnya Ni Kesuna mati di tengah semak belukar. Cerita ini penting diajarkan kepada anak-anak agar senantiasa berbuat jujur, tidak berbohong, disiplin dan bertanggung jawab. Orang yang jujur akan mendapat pahala yang setimpal dan sebaliknya. Kalau ingin selamat dan bahagia berbuatlah jujur, disiplin dan bertanggung jawab seperti Ni Bawang. Contoh karakter bertanggung jawab, disiplin dan jujur ditunjukkan dari sikap Ni Bawang pada kutipan berikut.

Sasubane memene majalan ka peken, lantaa kaukina Ni Kesuna teken embokne, “Kesuna, kesuna, suba tengai jalan tuunang padine!”. Masaut Ni Kesuna “Tuunang, ja malu, nyanan icang ngetepin!”. Lantaa Ni Bawang menek ka glebege nuunang padi ateneh. Suba tuun padine, laut kaukina Ni Kesuna, “Kesuna ne padine suba beten, dong mai getepin!” Getepin, ja malu. Terus keto pesautne. Teka memene uli peken, Ni Kesuna mesadu “Meme icang pedidian megae, Ni Bawang mepayas dogen gaene. Mesaut memene, “katigtig ia”. Laut Ni Bawang majalan kebet-

bete sambilanga ngeling. Makelo-kelo ia nepukin kedis crucuk kuning, ... laut kedise ento ngotol sirahne jangina pupuk mas, kuping, baong, limane gotole isinina mas. Suba keto mulih Ni Bawang mapanganggo emas-masan makejang jumahne makesiab nepukin Ni Bawang.

Terjemahannya

Setelah Ibunya berangkat ke pasar, lalu dipanggil Ni Kesuna oleh kakaknya, bahwa Kesuna, Kesuna udah siang turuni padinya. Jawab Ni Kesuna, turuni dulu nanti saya yang jemur". Lalu Ni Bawang naik ke lumbung ambil padi. Sampai di bawah padinya lalu manggil Kesuna lagi, bahwa Kesuna-Kesuna ini padinya udah kuturuni, ayo mari potong. Potong aja dulu ... terus begitu jawabnya. Datang ibunya dari pasar Ni Kesuna mengadu, "Ibu, saya sendiri bekerja, Ni Bawang bersolek saja". jawab Ibunya, "mau Ibu pukul-pukul dia". Akhirnya Ni Bawang berjalan terlunta-lunta ke semak belukar sambil menanggis. Lama kelamaan ia melihat burung Crucuk Kuning lalu burung itu membubuhi ubun-ubun, telinga, leher, dan tangannya perhiasan emas. Ni Bawang selanjutnya pulang. Sampai di rumahnya semua heran melihat Ni Bawang pakai perhiasan emas.

Taat Janji

Satua I Angsa teken Kekua mengisahkan *Kekua* yang tidak setia janji memberikan pesan moral sebagai pendidikan karakter agar senantiasa taat akan janji. Hal itu senada dengan ajaran agama Hindu yakni satia wacana dalam *Tri Kaya Parisuda*. Kecelakaan terjadi seperti yang dialami oleh *Kekua* akibat *Kekua* yang inkar janji pada si Angsa. Janji *Kekua* akan mengikuti nasihat si Angsa yakni tidak ngomong selama diterbangkan, tetapi *Kekua* ingkar janji dan ngomong. Akhirnya *Kekua* jatuh dimakan anjing. Itu berarti suatu pelajaran agar anak-anak selalu taat akan janji agar tidak kena *karma phala* seperti *Kekua*. Hal itu ditunjukkan dari kutipan berikut.

"Angsa dadi cang milu makeber? Masaut, I Angsa, "dadi, saketwala tusing dadi ngomong ngomong". "Nah, cang tusing lakar ngomong-ngomong" masaut I Kekua. Disubane makeber I Kekua jeg ngomong dogen gaene I Kekua laut ulung maglebug caploke baan cicinge.

Terjemahannya

Si Kura-kura bertanya, “Angsa boleh aku ikut terbang”, jawab Angsa, “Boleh, tetapi tidak bisa bicara selama terbang. “Ya, aku tidak akan bicara-bicara saat terbang, “Jawab si Kura-kura. Selama diterbangkan ternyata si kura-kura bicara-bicara saja. Si Kura-kura akhirnya jatuh dan dimakan anjing.

Eksistensi Satua Bali dalam Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar

Eksistensi *satua* Bali dalam pendidikan karakter siswa sekolah dasar ternyata memberikan kontribusi yang signifikan. Hal itu dapat ditunjukkan dari hasil riset pada siswa kelas III Sekolah Dasar di Ubud tentang hasil suguhan satua Bali (Foto 1). *Satua I Lacur* yang memberikan pesan moral agar anak selalu hati-hati, tidak dengki, tabah dan suka menolong. Dari hasil wawancara dengan guru-guru Bahasa dan Sastra Indonesia di SD 2, SD 3, SD 4, dan SD 5 Ubud dapat digarisbawahi bahwa setelah menyuguhkan satua Bali *I Lacur*, *Bulan Kuning*, dan *Ni Tuung Kuning* sebanyak tiga sampai lima kali dinyatakan terjadi perubahan sikap ke arah yang lebih baik pada siswa kelas III. Yang paling intensif diamati perubahan sikap anak-anak yang nakal. Informasi perubahan sikap anak itu diperkuat oleh hasil kuesioner peneliti dengan orang tua siswa.



Foto 4. Guru sedang menyuguhi satua Bali pada siswa kelas III SD di Ubud (Foto Dokumentasi Penulis)

Enam puluh lima persen orang tua siswa mengungkapkan bahwa setelah anak-anaknya disuguhi *satua* Bali sekitar 4 kali menjelang tidur atau saat-saat santai ternyata terjadi perubahan sikap kearah positif pada anak. Perubahan tersebut umumnya mengarah pada sikap sesuai dengan sikap yang patut dicontoh dalam *satua* Bali yang disuguhkan. Sebagai contoh sebelum disuguhkan *satua* Bali sebanyak empat kali sikap anaknya tidak tanggap dengan keluhan-keluhan orang tuanya, akhirnya sedikit demi sedikit berubah menjadi perhatian. Setelah suguhan *satua* Bali yang ke empat anak menjadi perhatian dan suka membantu ibunya dirumah. Anak-anak kelas III Sekolah Dasar di Ubud kini menjadi lebih hati-hati hampir tidak ada yang dengki, tabah dan mau menolong temannya.

Wawancara dengan sepuluh siswa yang dinyatakan nakal oleh gurunya setelah disuguhi lima kali *satua* Bali tersebut sikap anak berubah menjadi responsif mau menolong temannya dan tidak dengki. Siswa-siswa yang diwawancarai tersebut menyatakan bahwa setelah mendengarkan beberapa kali *satua* Bali (*I Lacur*, *Bulan Kuning*, dan *Ni Tuung Kuning*) dari orang tua dan gurunya, mereka takut jika tidak mau menolong dan tidak berani dengki agar tidak kena musibah seperti I Klaleng. Sikap anak-anak sebelumnya kurang hati-hati, sering bertengkar dengan temannya, waktu istirahat dipertainkan temannya kadang-kadang ada yang sampai menangis dan mengadu pada gurunya serta pertengkaran sering terjadi. Setelah disuguhi *satua* Bali itu sikap siswa berubah menjadi hati-hati, pertengkaran jarang terjadi, tidak ada yang sampai nangis dan marah dipertainkan temannya. Ketika ada anak-anak yang terjatuh bahkan sampai sakit dan menangis banyak anak yang tertawa dan bersorak-sorak melihat temannya jatuh. Setelah itu anak-anak tidak lagi seperti itu, bahkan melihat temannya jatuh mereka menolong membangunkan, bertanya tentang keluhan temannya yang jatuh. Ada seorang anak yang melaporkan temannya jatuh dan minta obat kepada gurunya (hasil wawancara dengan guru pada Juni 2015). Siswa juga menanggapi wawancara dari peneliti bahwa sikap I Lacur dan Men Bekung akan ditiru. Hal itu memperkuat

bukti satua Bali berdampak positif dalam proses pembentukan karakter siswa kelas tiga Sekolah Dasar di Ubud. Di samping itu berdampak positif juga pada peningkatan implementasi ajaran agama Hindu, yang ditunjukkan dari keyakinan siswa terhadap *karma phala*.

Satua Bulan Kuning memberikan kontribusi dalam pembentukan karakter agar anak senantiasa suka menolong. *Satua Ni Tuung Kuning* memberikan kontribusi dalam pembentukan sikap tabah dan tidak boleh melakukan kekerasan pada orang apalagi yang tidak bersalah. Pengamatan terhadap sikap siswa semakin intensif dilakukan guru kelas tiga Sekolah Dasar I Ubud dengan jumlah siswa kelas III sebanyak 3 kelas diungkapkan oleh guru-guru disekolah itu bahwa sebelum disuguhi satua-satua Bali karakter kejujuran, disiplin dan tanggung jawab masih kurang. Sebelum tahun 2015 guru-guru SD I Ubud berupaya menanamkan pendidikan karakter pada siswa dengan berbagai strategi, tetapi masih ditemukan siswa yang tidak jujur (suka nyontek), tidak disiplin (sering terlambat masuk kelas) dan kurang bertanggung jawab saat piket.

Mulai tahun 2015 guru-guru mencoba mengimplemen-
tasikan Kurikulum 2013 pada butir peningkatan karakter anak
melalui integrasi kearifan lokal. Implementasi tersebut seperti
menyuguhkan satua-satua Bali sebagai selingan dalam sajian
pembelajaran yang relevan. *Satua* Bali yang disuguhkan pada
siswa kelas III yang menarik adalah satua Crucuk Kuning
dan Angsa teken I Kekua. *Satua I Crucuk Kuning* memberikan
kontribusi dalam pembentukan sikap disiplin, jujur, dan
bertanggung jawab. Manfaat nilai karakter *satua* Bali (*I Crucuk
Kuning*) ditunjukkan dari sikap anak-anak kelas III Sekolah
Dasar 1 Ubud, yang sebelumnya sering terlambat masuk kelas,
berbohong dan tidak bertanggung jawab saat piket, seperti tidak
menyapu di kebun tetapi anak-anak mengaku sudah menyapu
dan tanggung jawab piket sudah tuntas. Kenyataannya anak-
anak yang piket sebanyak 5 orang yang kerja biasanya sekitar
tiga orang dan tugas tidak tuntas. Setelah disuguhkan *Satua
Crucuk Kuning* oleh gurunya sebanyak 4 kali, anak-anak

menjadi yakin dengan hukum *Karma Phala*, anak-anak tidak berani berbohong, bertanggung jawab dengan tugasnya dan tidak ada yang terlambat masuk kelas. Anak menjadi hormat kepada semua guru (hasil wawancara dengan guru kelas III SD 1 Ubud pada Juni 2015).

Cerita *Angsa teken I Kekua* memberikan kontribusi dalam pembentukan karakter agar anak selalu taat akan janji. Cerita *Angsa teken I Kekua* bermanfaat dalam mendidik anak taat akan janji. Hal itu dapat dibuktikan pada sikap anak kelas III Sekolah Dasar di Ubud setelah diberikan *satua Angsa teken I Kekua* sebanyak 4 kali ternyata anak yang sebelumnya ada beberapa yang ribut, bisik-bisik atau cerita yang lain dengan temannya, serta nyontek saat ulangan, menjadi berubah tertib dan serius saat guru menjelaskan. Sesuai dengan janjinya, anak-anak berjanji akan selalu jujur dan tidak membuat kegaduhan ternyata anak-anak telah menepati janjinya seperti tidak nyontek saat ulangan dan tidak membuat kegaduhan di kelas ketika tidak ada guru dan mau belajar sendiri (hasil wawancara dengan guru kelas III SD 1 Ubud pada Juni 2015).

Di samping hasil wawancara dengan guru dampak positif *satua Bali* dalam pembentukan karakter siswa, diperkuat pula dari hasil kuesioner dengan orang tua siswa SD 1 Ubud. Hasil kuesioner pada Juli 2015 bahwa pada umumnya orang tua siswa selalu memperhatikan dan meningkatkan pendidikan karakter anaknya melalui bercerita. Sesuai saran kepala sekolah, ketua komite dan guru kelas, orang tua siswa secara periodik mengisi waktu senggang anaknya dengan bimbingan moral melalui *satua Bali*. Perubahan karakter pada anak-anak pada umumnya setelah disuguhi cerita *Crucuk Kuning* dan *Angsa teken I Kekua* sebanyak empat kali. Hasil wawancara peneliti dengan wakil siswa yang jumlahnya masing-masing 10 orang dari kelas IIIa, kelas IIIb dan kelas IIIc SD 1 Ubud yang ditunjuk secara acak menunjukkan bahwa melalui mendengarkan *satua Bali* (*Crucuk Kuning* dan *Angsa teken I Kekua*) siswa menjadi takut berbuat tidak jujur seperti Ni Kesuna dan Kekua. Hasil observasi guru bahwa ketakutan siswa berbuat tidak jujur, tidak bertanggung

jawab dan ingkar janji semakin nampak setelah gurunya menyuguhi satua I Crucuk Kuning disertai memperlihatkan gambar Ni Bawang diberkahi perhisian emas dan Ni Kesuna diberkahi *sarwa gumatat gumitit*.

Suguhan satua Bali pada siswa kelas III SD di Ubud dapat dinyatakan menunjang implementasi ajaran agama Hindu khususnya unsur Trikaya Parisuda. *Trikaya Parisuda* mengajarkan tentang berpikir, berkata dan berbuat yang benar. *Satua* Bali dapat dijadikan cermin dalam berperilaku sehari-hari dalam upaya meningkatkan kecerdasan emosional melalui pendidikan karakter.

Selain manfaat pembentukan karakter siswa, penuturan cerita rakyat kepada para siswa juga membuat *satua-satua* Bali semakin dikenal para siswa. Kisah-kisah tersebut tidak saja dikenal para guru yang mengajarkan tetapi juga oleh para siswa. Buku-buku yang memuat *satua-satua* Bali semakin berguna. Pendek kata, pemanfaatan satua untuk pendidikan akarakter siswa membuat cerita rakyat Bali menjadi semakin lestari.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Penelitian dan Pengembangan. 2010. *Panduan Pengembangan Pendidikan dan Budaya Bangsa*. Jakarta: Kemendiknas.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.
- Depdagri. 2007. *Peraturan Menteri Dalam Negeri No 39 Tahun 2007 tentang Pedoman Fasilitas Organisasi Kemasyarakatan Bidang Kebudayaan, Keraton, dan Lembaga Adat dalam Pelestarian dan Pengembangan Budaya Daerah*. Jakarta: Depdagri.
- Ermadwicitawati, I N Sudiana, I M Utama. 2013. *Pengembangan Materi Ajar Cerita Anak yang Mengandung Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Membaca Cerita Anak SMP Kelas VII di Singaraja*. E Journal Program Paca Sarjana Undiksa. http://pacaundiksa.ac.id/ejournal/index.php/jurnal_bahasa/index.php/article/view/703/48. Diakses 4 – 11 - 2013
- Goleman, Daniel. 1997. *Emotional Intelligence Alih Bahasa Hermaya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Hasanah, Muahibatul. 2012. *Model Cerita Fiksi Kontemporer Anak-Anak untuk Pengembangan Kemahirwacanaan Siswa Kelas V Sekolah Dasar*. <http://journal.unv.ac/indek.php/hiter>.
- Iskandar Wassid 2009. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Pt Remaja Rosda Karya.
- Kemendiknas. 2010. *Desain Induk Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kemendiknas.
- Lickona, T. 1991. *Educating for Character*. New York: Bantams Book.
- Mas, A.A. Gede Raka. 2007. *Cerita Rakyat Bali*. Surabaya: Paramita.
- Palmer, R.E. 2003. *Hermeneutika. Teori Baru Mengenai Interpretasi*. Penerjemah Musnur Hery dan Damanturi Muhammed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Pradopo, Rahmad Djoko. 2002. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Pramuki, Esti B. 2011. *Cerita Anak Sebagai Media Pembelajaran BI dalam Pembentukan Karakter Siswa SD*. Semarang: UNS.
- Putra, I Nyoman Darma. 2011. "Politik Identitas dalam Teks Sastrawan Bali", *Jurnal Kajian Bali*, Vol. 1, No. 1, hlm. 124-151.
- Rasna, I Wayan. 2012. "Peran Cerita Anak dalam Pendidikan Karakter". *Makalah*. Disajikan dalam Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia. Undiksa.
- Suarka, I Nyoman. 2010. "Kesusastraan Bali". *Makalah*. Disajikan dalam Pelatihan Nyastra Tentang Pemantapan Pemahaman Pengajaran Bahasa.
- Suarka, I Nyoman dkk. 2011. *Nilai Karakter Bangsa dalam Permainan Tradisional Anak-Anak Bali*. Denpasar: Udayana University Press.
- Suhartini. 2009. "Penelitian, Pendidikan dan Penerapan MIPA". Prosiding Disampaikan dalam Seminar Nasional. Yogyakarta. <http://www.searchdokument.com/pdf/1/kajian> Kearifan Lokal Masyarakat dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan. html
- Wheeler, L. Kip. 2013. *Literary Definitions and Terms*. <http://web.cn.Edu/whheler/litterms.s.html>. diakses 22 Agustus 2013.
- Warna, I Wayan, dkk. *Satua Bali*. Tanpa Penerbit.
- Warna, I Wayan, dkk. 1990. *Kamus Bali Indonesia*. Denpasar: Dinas Pendidikan Dasar Dati I Bali.